



**TEOLOGI HINDU DALAM YOGA BHUWANA PRAWERTI TRADISI
WATUKARU DI PASRAMAN SERULING DEWATA**

Ni Putu Indriani¹; Relin D.E²; I Gusti Made Widya Sena³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

niputuindriani30@gmail.com

ABSTRACT

Hinduism believes that the concept of God is a fundamental value in religious practice (Heriyanti, 2020). Hindu theology is a universal truth about the essence of God, derived from the sacred scriptures of Hinduism (Vedas), which discuss the philosophy of divinity, known as Brahma Vidya. Brahma Vidya is the knowledge that guides humans toward awareness of their spiritual purpose. The teaching of truth is considered one of the ultimate goals in religious life, achieved through self-discipline, purification of the mind, and harmony between body and soul. One way to support this teaching is through the practice of yoga. Yoga Bhuwana Prawerti is a sequence of yoga practices rooted in the Watukaru tradition. The effective transmission and explanation of Yoga Bhuwana Prawerti to the community require an appropriate method. Therefore, this research aims to provide an accurate explanation through a study of Hindu theology in Yoga Bhuwana Prawerti of the Watukaru tradition at Pasraman Seruling Dewata, Tabanan, Bali. This research explores: 1) the existence of Yoga Bhuwana Prawerti of the Watukaru tradition; 2) the religious symbols embedded in Yoga Bhuwana Prawerti; and 3) the meaning of Hindu theology in Yoga Bhuwana Prawerti. Theories applied in this study include the Theory of Existence, the Theory of Religion, and the Theory of Symbols to analyze the research problems. The method used in this research is qualitative, involving several stages: determining the research type, identifying primary and secondary data sources, selecting research instruments, collecting data through interviews, observation, and literature studies, followed by data analysis and presentation of findings.

Yoga Bhuwana Prawerti, often referred to as the "Yoga of the Universe's Rotation," is a form of yoga developed at Pasraman Seruling Dewata, consisting of six movements, each beginning with a prayer. Each movement in Yoga Bhuwana Prawerti holds profound religious symbolism in the context of Hinduism. Hindu theology in Yoga Bhuwana Prawerti is reflected in the relationship between humans and nature. The practice of Yoga Bhuwana Prawerti demonstrates Hindu theological principles, such as the concept of Dharma. This yoga aims not only to achieve physical and mental balance but also to deepen the understanding of humanity's place in the spiritual cycle.

Keywords: *Yoga Bhuwana Prawerti; Hindu Theology*

ABSTRAK

Agama Hindu mempercayai pendapat tentang Tuhan merupakan sebuah nilai dalam beragama (Heriyanti, 2020). Teologi Hindu merupakan kebenaran yang bersifat universal mengenai hakikat Tuhan, yang bersumber dari kitab suci dalam agama Hindu (*Weda*) yang membahas filsafat Ketuhanan yaitu *Brahma Widya*. *Brahma Widya* adalah ilmu yang menuntun manusia menuju kesadaran akan tujuan spiritual. Ajaran kebenaran menjadi salah satu tujuan pokok yang dipandang amat mulia dalam kehidupan beragama, dengan jalan melatih diri meningkatkan kesucian pikiran, dan keselarasaannya dengan tubuh dan jiwa. Salah satu jalan untuk mendukung ajaran tersebut adalah dengan mempraktikkan *yoga*. *Yoga Bhuwana Prawerti* merupakan salah satu rangkaian *yoga* dari *yoga tradisi watukaru*. *Yoga Bhuwana Prawerti* dalam proses penyampaian dan penjelasannya agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sangat diperlukan sebuah metode yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk memperoleh penjelasan yang tepat melalui Kajian Teologi Hindu *Yoga Bhuwana Prawerti* Tradisi Watukaru di Pasraman Seruling Dewata, Tabanan, Bali. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengungkapkan: 1) Bagaimana eksistensi *Yoga Bhuwana Prawerti Tradisi Watukaru*; 2) Apa simbol religius yang terkandung di dalam *Yoga Bhuwana Prawerti*; 3) Apa makna Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuwana Prawerti*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Eksistensi, Teori Religi dan Teori Simbol untuk membahas rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tahapan yaitu: menentukan jenis penelitian, mencari sumber data penelitian baik primer maupun sekunder, menentukan instrument penelitian, mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, Observasi, dan Studi Kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Yoga Bhuwana Prawerti atau sering disebut sebagai *Yoga Pemutaran Jagat* adalah *yoga* yang dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata yang terdiri dari 6 gerakan yang diawali dengan permohonan atau doa. Keenam gerakan dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* masing-masing memiliki simbol religius yang mendalam dalam konteks agama hindu. Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* dapat dilihat melalui hubungan antara manusia dengan alam. Latihan *Yoga Bhuwana Prawerti* menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip teologi Hindu seperti halnya konsep Dharma. *Yoga* ini tidak hanya bertujuan untuk pencapaian keseimbangan fisik dan mental tetapi juga untuk pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dalam siklus spiritual.

Kata Kunci: *Yoga Bhuwana Prawerti*; Teologi Hindu.

I. PENDAHULUAN

Seseorang yang memeluk suatu agama tidak terlepas dari berteologi begitu juga dengan umat Hindu. Agama Hindu mempercayai pendapat tentang Tuhan merupakan sebuah nilai dalam beragama (Heriyanti, 2020). Teologi Hindu merupakan kebenaran yang bersifat universal mengenai hakikat Tuhan, yang bersumber dari kitab suci dalam agama Hindu (*Weda*) yang membahas filsafat Ketuhanan yaitu *Brahma Widya*. *Brahma Widya* adalah ilmu yang menuntun manusia menuju kesadaran akan tujuan spiritual. Dalam tradisi sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan disebut *Brahma Widya* atau *Brahma Tattwa Jnana*. *Brahma* berarti Tuhan, *widya* berarti

pengetahuan, sedangkan kata *tattva* berarti hakikat tentang *tat* (itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna) oleh sebab itu *tattva jnana* artinya ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1999). Teologi sendiri merupakan salah satu pendekatan dalam studi agama, karena studi tentang agama mencakup banyak oersoektif, dan teologi merupakan salah satunya. Ajaran kebenaran menjadi salah satu tujuan pokok yang dipandang amat mulia dalam kehidupan beragama, dengan jalan melatih diri meningkatkan kesucian pikiran, dan keselarasaannya dengan tubuh dan jiwa. Salah satu jalan untuk mendukung ajaran tersebut adalah dengan mempraktikkan *yoga*. Referensi ajaran *yoga* banyak terdapat dalam pustaka suci agama Hindu. Kata *Yoga* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Hindu pada khususnya. Akan tetapi pemahaman tentang *yoga* masih memiliki keberagaman di masyarakat.

Sebagian besar orang memahami *yoga* sebagai aktivitas fisik yang melibatkan gerakan, posisi, atau pose tertentu. Pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, namun tidak mencakup keseluruhan makna *yoga*, karena yang dimaksud sebenarnya disana adalah salah satu bagian dari *yoga* yaitu *Asana* (Postur tubuh). Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa *yoga* adalah aktivitas meditasi atau kontemplasi di tempat sepi untuk mencari kekuatan. Berbagai pemahaman tentang *yoga* berkembang di masyarakat, tetapi untuk mendapatkan makna yang benar dan tepat dari *yoga* siperlukan penelusuran yang mendalam (Windya, 2019). Secara etimologis, kata *yoga* berasal dari bahasa *sanskerta* dari akar kata “*yuj*” yang artinya menghubungkan atau hubungan (Saraswati, 2005:5). Ini menjelaskan bahwa *yoga* adalah sebuah metode untuk mencapai kesempurnaan yaitu *Dharma* dan *Mokṣa* dengan cara memusatkan pikiran kepada Tuhan. Pose-pose asana melibatkan berbagai elemen *yoga* seperti seperti mudra (sikap tangan), bandha (penguncian energi), pranayama (pengaturan napas) dan meditasi. Setiap elemen, partikel, atau atom di alam semesta ini memiliki hubungan erat satu sama lain, menandakan bahwa individu harus mendalami upaya spiritual untuk merasakan keilahian (Bjoness, 2015). *Yoga* tidak terbatas pada satu jenis aktivitas saja. *Yoga* biasa dikebangkitkan menjadi sebuah karya yang bermanfaat tidak hanya bagi praktisinya tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, termasuk juga alam semesta. Ajaran *Yoga* memiliki makna luhur yang mengantarkan seseorang menuju kehidupan yang lebih berkualitas, serta meningkatkan kesadaran akan diri, lingkungan dan Tuhan. Maharsi Patanjali dalam *Yogasutra* (I.2) mendefinisikan *yoga* sebagai *yogaś citta vṛtti nirodhāḥ*, yang berarti *yoga* adalah pengendalian gerak pikiran atau cara mengendalikan pola pikiran yang terikat oleh beragam objek imajinasi.

Aktivitas *yoga*, khususnya *yoga* Tradisi Watukaru Pasraman Seruling Dewata menjadi sarana bagi individu untuk mengeksplorasi diri. *Yoga* Tradisi watukaru ini merupakan salah satu latihan yang menarik karena termasuk kedalam *Yoga Bali Kuno* yang memiliki ciri khas tersendiri dalam proses latihannya. Aktivitas *yoga*, khususnya *yoga* Tradisi Watukaru Pasraman Seruling Dewata menjadi sarana bagi individu untuk mengeksplorasi diri. *Yoga* Tradisi watukaru ini merupakan salah satu latihan yang menarik karena termasuk kedalam *Yoga Bali Kuno* yang memiliki ciri khas tersendiri dalam proses latihannya. *Yoga Bhuwana Prawerti* adalah salah satu bagian dari rangkaian *yoga* dalam tradisi watukaru. *Yoga Bhuwana Prawerti* terdiri atas enam (6) gerakan yang dalam rangkaian gerakannya memiliki makna dan manfaat bagi praktisi. *Yoga* ini merupakan *yoga* yang unik karena menggunakan konsep *Dewata Nawa Sanga* atau pemujaan pada Dewa penguasa Sembilan penjuru mata angin (Devi, 2021). Melalui praktik *yoga* seseorang tidak

hanya memperoleh kebugaran fisik tetapi juga mampu menjaga keseimbangan tubuh serta membangun hubungan yang harmonis, baik secara internal maupun antara diri dengan Tuhan. Hubungan ini kemudian dapat berkembang menjadi realisasi diri untuk mencapai kesadaran spiritual dan kebiasaan yang benar (Sena, et. al., 2022). *Yoga Bhuvana Prawerti* agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat diperlukan metode yang tepat dalam proses penyampaiannya. Perlu ditempuh dengan jalan yang strategis dengan pemahaman terhadap ajaran *Yoga Bhuvana Prawerti* dan pemahaman ajaran agama Hindu. Termasuk bagaimana manfaat dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan yang komprehensif melalui Kajian Teologi Hindu *Yoga Bhuvana Prawerti* Tradisi Watukaru di Pasraman Seruling Dewata, Tabanan, Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuvana Prawerti Tradisi Watukaru*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian dilakukan di lokasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Sumber datayang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih, dan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, atau literatur yang relevan untuk melengkapi informasi data primer. Selanjutnya enentukan instrument penelitian, lalu mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, Observasi, dan Studi Kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan penyajian hasil analisis data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi *Yoga Bhuvana Prawerti*

Pasraman Seruling Dewata merupakan wujud perjuangan dari Ki Nantra Dewata beserta perintis lainnya yang bertekad melestarikan nilai-nilai luhur Bali kuno peninggalan *Pertapaan Candra Parwata* di Gunung Watukaru (*Sakawarsa* 463). Pasraman ini dirintis mulai tahun 1985 dan pada tahun 1994 baru mendapatkan legalitas secara nasional di Indonesia. Pada tahun 2003 Wisma Sesepuh didirikan di Banjar Denbantas, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali sebagai pusat pelatihan ilmu-ilmu luhur Bali kuno setelah berhasil mendirikan Pasraman Seruling Dewata maka Pasraman dijadikan sebagai pusat latihan sementara dan Wisma Sesepuh dijadikan sebagai tempat bermeditasi, pengajaran ilmu-ilmu penting dan rahasia pada siswa perintis. Ajaran yoga klasik banyak diajarkan di Pasraman Seruling Dewata, beberapa diantaranya adalah *Yoga Surya Namaskara*, *Surya Dharyam*, *Surya Kartalam*, dan masih banyak lagi rangkaian *Surya* dan *Candra* (Nerta, 2020). Sejarah Yoga Bali Kuno Tradisi Watukaru atau Yoga yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata: menurut tutur turun temurun yang berkembang di Pasraman Seruling Dewata yang dinamakan *pitutur luhur watukaru*. Ada satu cerita yang dinamakan *Padhi Durgha Maning Bwana* atau bagi pulai yang jarak angker. Di awal cerita disebutkan para praktisi yoga di seluruh jagat raya melihat cahaya cemerlang menjulang ke angkasa. Tidak ada yang mengetahui darimana datangnya cahaya itu, semua ahli yoga tertarik untuk melihat itu. Selanjutnya melalui suatu ilmu mengirim pikiran jarak jauh yang dinamakan *daya suawa bairawa* maka para ahli yoga berkomunikasi antara kelompok yang satu

dengan kelompok yang lainnya. *Yoga Bhuwana Prawerti* adalah salah satu yoga dari garis perguruan bumi yang memiliki 10 jenis yoga. *Yoga Bhuwana Prawerti* yang sering disebut sebagai Yoga Pemutaran Jagat merupakan yoga yang dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata dan terdiri dari 6 gerakan yang diawali dengan permohonan atau doa. Setiap perguruan yoga atau tempat pembelajaran yoga memiliki sistem latihan yang berbeda-beda. Di Pasraman Seruling Dewata memiliki sistem latihan yang dimulai dari puja/mantra, pemanasan (*Hasti Prateka* dan *Pavanamuktasana*) yang ditambahkan dengan pemberian *āsana* sebagai pemanasan, *āsana* inti atau *āsana* berangkai, pendinginan (*savāsana*) dan diakhiri dengan Meditasi.

3.2 Simbol Religius dalam *Yoga Bhuwana Prawerti*

Yoga Bhuwana Prawerti merupakan latihan yoga yang bertujuan untuk mengharmonisasikan manusia dengan alam semesta atau jagat raya. Yoga ini berkaitan dengan pemahaman dan hubungan manusia dengan dunia dan spiritual serta bagaimana praktisi dapat berkontribusi untuk memelihara keseimbangan jagat raya. *Yoga Bhuwana Prawerti* memiliki kesamaan simbol dengan ritual *Ngider Bhuwana* yang ada di Bali. *Ngider Bhuwana* adalah salah satu ritual penting yang dilakukan di Bali dalam konteks agama Hindu. Ritual ini adalah upacara keliling Desa atau wilayah yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penyucian atau pembersihan alam semesta (Bhuwana Agung) dan alam kecil (Bhuwana Alit). Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan (Wijaya, 2018). Konsep *Ngider Bhuwana* dalam upacara keagamaan Hindu mengacu pada perjalanan atau perputaran energi spiritual untuk membersihkan dan menjaga keseimbangan jagat. “*Ngider*” yang berarti berputar atau berkeliling mencerminkan simbolisme gerakan dalam mempertahankan keseimbangan melalui persembahan, doa atau upacara. Kedua aktivitas ini memiliki prinsip yang serupa tentang pemeliharaan keseimbangan. *Yoga Bhuwana Prawerti* dapat dilihat sebagai bentuk disiplin atau usaha untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta dengan penarikan energi dari alam semesta, sedangkan *Ngider Bhuwana* dalam konteks upacara menggambarkan perputaran energi untuk keharmonisan jagat raya beserta isinya. Kedua konsep ini menekankan bahwa alam kecil dan alam besar saling terhubung dan manusia memiliki peran untuk menjaga keseimbangannya melalui tindakan sadar baik dengan praktik yoga maupun ritual keagamaan seperti *Ngider Bhuwana*. Keseimbangan ini dianggap penting dalam tradisi Hindu-Bali untuk mendukung keharmonisan alam semesta beserta isinya.

Yoga Bhuwana Prawerti terdiri dari enam gerakan yaitu 1) *Bhaumanasana* (Penciptaan Bumi dalam satu kehendak), 2) *Bhumisayasana* (Tidur dipermukaan Bumi), 3) *Bhumipalasana* (Pelindung Bumi), 4) *Bhumipadasana* (yang pantas di atas bumi), 5) *Naga-Parvatasana* (Gunung Naga), 6) *Bhuwanadipasana* (Bumi bercahaya cemerlang). Keenam gerakan dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* masing-masing memiliki simbol religius yang mendalam dalam konteks agama hindu. Gerakan-gerakan ini adalah bentuk penghormatan terhadap berbagai aspek alam semesta dari bumi gunung hingga cahaya yang memberikan pemahaman tentang keseimbangan, harmpnim kesadaran spiritual yang harus dijaga oleh setiap makhluk dalam kehidupannya. Mereka menghubungkan tubuh, pikiran, alam dan penciptanya guna menciptakan keharmonisan baik dalam bhuwana alit maupun bhuwana agung karena keduanya memiliki unsur atau elemen yang sama dan saling

berkaitan. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang berkaitan tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan dengan manusia itu sendiri, untuk menuju suatu keselarasan kehidupan.

1) *Bhaumanasana* (Penciptaan Bumi dalam satu kehendak)

Gerakan ini dipraktikkan dengan berdiri tegak, tangan direntangkan berputar kearah belakang. Pemutaran kedua tangan merupakan bentuk penarikan energi dari alam semesta. Saat melakukan putaran tangan, kita berfokus pada tarikan dan hembusan nafas dan rasakan penarikan energi positif dari alam semesta (Ki Nantra, Wawancara 14 Juni 2024). Gerakan ini menggambarkan keberadaan dan kesadaran tentang jagat raya atau alam semesta secara keseluruhan. Dalam agama hindu, jagat raya (Bhuwana Agung) diikatakan bersumber dari Tuhan, dengan melakukan bhaumanasana, praktisi mengingatkan diri tentang pentingnya kesadaran terhadap alam dan keberadaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Gerakan ini menjadi simbol upaya menyatukan diri dengan energi alam semesta, dan mengingatkan bahwa manusia adalah alam kecil (Bhuwana Alit) yang merupakan bagian dari alam semesta dan memiliki unsur-unsur yang sama.

2) *Bhumisayasana* (Tidur dipermukaan Bumi)

Gerakan ini merupakan gerakan tidur terlentang dengan kedua kaki dan kepala diangkat. Gerakan ini merupakan bentuk penyerapan energi positif dari bumi dengan tidur dipermukaan bumi. Gerakan ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Ibu Pertiwi. Bumi dianggap sebagai Ibu yang memberi kehidupan. Gerakan ini adalah bentuk penghormatan dan penyatuan dengan energi bumi. Gerakan ini menunjukkan rasa syukur dan kesadaran terhadap peran bumi dalam menyediakan segala hal untuk keharmonisan kehidupan semua makhluk, serta mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk penerapan ajaran Dharma.

3) *Bhumipalasana* (Pelindung Bumi)

Gerakan ini merupakan gerakan berlutut dengan menekuk punggung ke belakang. Bhumipalasana memiliki makna sebagai sikap melindungi dan memelihara bumi, yang merupakan sumber kehidupan. Bumi tidak hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai simbol tempat kita menjalankan ajaran dharma. Gerakan ini memberi simbol perlindungan terhadap bumi sebagai wujud dari rasa tanggung jawab dan penerapan ajaran *Tri Hita Karana* untuk menuju suatu keharmonisan. Gerakan ini menunjukkan pentingnya menjaga keberlanjutan bumi dan menciptakan keharmonisan manusia dengan alam. ini juga menjadi simbol dari upaya manusia untuk menjaga kesucian sebagai perwujudan dari upacara keagamaan.

4) *Bhumipadasana* (yang pantas di atas bumi)

Gerakan ini merupakan gerakan kombinasi antara mengangkat tubuh bagian belakang dan pelepasan pada tubuh bagian depan yang akan menggerakan daerah bagian dada dan perut. Bhumipadasana melambangkan rasa hormat terhadap alam. kaki yang bersentuhan dengan tanah menunjukkan hubungan langsung antara manusia dengan bumi sehingga menunjukkan fondasi atau akar spiritual yang kuat. Ketika bersentuhan langsung dengan bumi, praktisi menarik energi dari bumi atau alam secara langsung. Gerakan ini memberikan kesadaran diri yang kuat terhadap peran kita sebagai makhluk hidup di bumi.

5) *Naga-Parvatasana (Gunung Naga)*

Gerakan ini diawali dengan pose Bhujangasana terlebih dahulu dengan kepala menoleh ke atas, tekuk kepala dan tarik napas kemudian angkat bokong dan luruskan kedua lutut. *Naga-Parvatasana* melambangkan gunung sebagai simbol kekuatan dan keteguhan. Gunung sering dianggap sebagai tempat yang suci serta sebagai simbol kestabilan dan kedamaian. Gerakan ini menunjukkan upaya untuk mananamkan ketenangan batin dan kestabilan spiritual, seperti halnya gunung ang teguh dan tidak tergoyahkan.

6) *Bhuwanadipasana (Bumi bercahaya cemerlang)*

Gerakan ini memiliki kesamaan dengan gerakan pertama. Perbedaannya adalah, pada gerakan ini hanya kedua tangan yang melakukan pemutaran. Gerakan ini juga memiliki jumlah pengulangan yang lebih banyak. Gerakan ini diawali dengan sikap pranamasana kemudian diangkat lurus ke atas, setelah itu bentangkan ke samping hingga ke bawah dan diangkat lagi begitu seterusnya sambil mengucapkan mantra “Om”. Dalam tradisi Hindu, cahaya sering dianggap sebagai simbol dari kesadaran spiritual dan pencerahan. Gerakan ini menggambarkan penyebaran kebijakan yang menuntun kehidupan kesucian dan pencerahan. Pengucapan mantra Om, dikaitkan dengan pembersihan pusat energi dalam tubuh. Ini menciptakan harmoni antara tubuh, pikiran dan alam semesta.

Yoga Bhuwana Prawerti yang sering disebut dengan yoga pemuteran jagat, berhubungan erat dengan keseimbangan dan hubungan manusia dengan alam. Estetika ekologi dapat dilihat dari konsep penghormatan kepada alam semesta, yang tercermin dari gerakan-gerakan dan pemujaannya. Gerakan-gerakan dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* mencerminkan hubungan manusia dengan alam baik kalam besar maupun alam kecil. Setiap gerakannya adalah upaya untuk menyelaraskan tubuh dan jiwa dengan energi alam. Dalam Teologi Hindu alam semesta adalah bersumber dari Tuhan. *Yoga Bhuwana Prawerti* memberikan makna yang erat kaitannya dengan unsur-unsur alam. Salah satu gerakannya yaitu *Bhumipalasana* (Pelindung Bumi) menggambarkan rasa hormat dan perlindungan terhadap bumi, dengan melakukan gerakan ini praktisi memggambarkan prinsip ekologis tentang menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* dilakukan pemujaan kepada Dewata Nawa Sanga sebagai penguasa penjuru mata angin. Setiap arah memiliki elemen yang saling berkaitan, pemujaan ini menunjukkan penghormatan dan keyakinan terhadap dewa-dewa yang berada disetiap penjuru alam. Keindahan dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* tidak hanya ditemukan dalam gerakannya, tetapi juga dalam keselarasan dan keseimbangan. Dengan mencapai keseimbangan praktisi akan menciptakan keindahan melalui hubungan yang harmonis antara tubuh, alam dan Tuhan. Pemujaan kepada *Dewata Nawa Sanga* menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap alam, serta pengakuan bahwa semua bersumber dari Tuhan. Ketika Gerakan ini dilakukan dengan penuh kesadaran, keindahannya lebih dari sekedar bentuk fisik, tetapi juga berupa ekspresi kedamaian dan keselarasan.

3.3 Makna Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuwana Prawerti*

Teologi Hindu yang dikenal sebagai Brahma Widya, adalah ilmu pengetahuan tentang Tuhan yang berakar dari kitab suci Weda. Brahma Widya sendiri memiliki arti pengetahuan tentang Tuhan. Dalam agama Hindu teologi tidak hanya berbicara tentang konsep Tuhan secara abstrak, tetapi juga mencakup ajaran

tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan pemahaman tentang hakikat dari kebenaran tertinggi. Weda, yang menjadi sumber utama ajaran teologi Hindu, memberikan panduan mengenai berbagai aspek kehidupan, dari ritual keagamaan hingga filsafat mendalam tentang alam semesta dan Tuhan. Dalam teologi Hindu, konsep keyakinan, ketuhanan, dan spiritualitas merupakan unsur inti yang berhubungan dengan ajaran Veda serta teks keagamaan lainnya.

1) Keyakinan

Keyakinan yang dalam agama Hindu juga disebut dengan Sraddha, merupakan keyakinan yang merujuk pada rasa percaya terhadap ajaran kitab suci dan panduan pada guru. Menurut Svami Vivekananda, keyakinan adalah dasar semua kesuksesan dan kekuatan. Tanpa keyakinan kita seperti tidak memiliki jiwa atau tanpa semangat (Patanjali Yoga Sutra, 1982). Keyakinan dalam agama Hindu adalah kepercayaan dan penghormatan mendalam terhadap ajaran-ajaran suci dan prinsip-prinsip moralitas yang terdapat dalam Pustaka suci, yang diberikan oleh guru dan tradisi leluhur. Keyakinan dilandasai oleh pengetahuan dan pengalaman spiritual.

Dalam konteks *Yoga Bhuwana Pawerti*, keyakinan berarti mempercayai adanya kekuatan suci yang mengatur alam semesta dan kehidupan. Keyakinan ini mencakup kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia memeliki hubungan satu sama lain. *Yoga Bhuwana Pawerti* sebagai salah satu yoga tradisi watukaru yang diajarkan secara turun temurun oleh para guru. *Yoga Bhuwana Pawerti* diajarkan dengan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan diseluruh penjuru alam semesta baik Bhuwana Agung maupun Bhuwana Alit. Keyakinan disini termasuk pemahaman yang dalam terhadap konsep Tri Hita Karana (harmonisasi antara Tuhan manusia, dan alam) yang diterapkan dalam kehidupan.

2) Ketuhanan

Carl G. Jung menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Simbol merupakan alat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia. Berdasarkan teori tersebut, dalam Teologi Hindu terdapat berbagai simbol yang bermakna Teologi Hindu selaras dengan konsep Teologi Hindu dalam teks Siwa Tattwa. Di antara banyaknya naskah yang menjelaskan tentang hakikat ajaran Ketuhanan, salah satunya adalah teks Siwa Tattwa menggambarkan pemahaman teologi Hindu yang mendalam mengenai aspek-aspek Ketuhanan (Putra, 2020).

Konsep ketuhanan Hindu menekankan pada Tuhan sebagai realitas tertinggi yang mencakup segala sesuatu (Brahman). Hindu mengenal banyak Dewa/Dewi sebagai manifestasi dari Tuhan yang tidak terbatas. Melalui latihan *Yoga Bhuwana Prawerti*, praktisi berusaha mencapai transformasi spiritual yang sejalan dengan pemahaman bahwa manusia bersumber dari Tuhan. Praktik ini membantu memurnikan pikiran dan tubuh, sehingga lebih mampu untuk menyatu dengan energi Brahman. Proses ini termasuk Teknik pernapasan, postur, dan meditasi yang dirancang untuk membuka kesadaran terhadap realitas yang lebih tinggi dan hubungan dengan sumber utama segala sesuatu.

3) Spiritualitas

Spiritualitas dalam Yoga bhuwana Prawerti berfokus pada hubungan mendalam dengan Atman (Jiwa) dan alam semesta. Melalui meditasi, ritual dan praktik yoga individu diharapkan dapat mencapai keharmonisan dengan alam semesta beserta isinya. Tradisi watukaru mengajarkan bahwa keseimbangan antara manusia dan alam merupakan dasar spiritualitas. Praktik Yoga tradisi watukaru bukan hanya sebagai penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga untuk menyeimbangkan energi dengan alam sekitar, sehingga terjadinya suatu keharmonisan. Hal tersebut dapat kita lihat dari proses awal latihan dimana kita melakukan pemujaan kepada Dewata Nawa Sanga sebagai penguasa penjuru mata angin. Selain itu dalam Gerakan *Yoga Bhuwana Prawerti* yang pertama yaitu *Bhaumanasana* difokuskan pada tarikan dan hembusan napas untuk mencapai penarikan energi positif dari alam semesta.

Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* dapat dilihat melalui hubungan antara manusia dengan alam. Latihan *Yoga Bhuwana Prawerti* menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip teologi Hindu seperti halnya konsep Dharma. Yoga ini tidak hanya bertujuan untuk pencapaian keseimbangan fisik dan mental tetapi juga untuk pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dalam siklus spiritual. Melalui berbagai Teknik dan praktik, individu dapat memahami tentang keselarasan diri dengan alam semesta. Interaksi antara praktik Yoga dengan Teologi menunjukkan keterikaitan erat antara dimensi fisik dan spiritual dalam yoga, serta relevansi ajaran Hindu dalam konteks praktis. Teologi Hindu di Bali, dengan konsep *Tri Hita Karana*, mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam konteks ini, *Yoga Bhuwana Prawerti* menjadi alat untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana tubuh, pikiran, dan jiwa dipadukan untuk mencapai keseimbangan. Tradisi Watukuru di Pasraman Seruling Tabanan Bali mengajarkan bagaimana ajaran-ajaran ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui meditasi, ritual, dan ajaran dari para guru spiritual untuk mencapai kesadaran yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta.

IV. SIMPULAN

Teologi Hindu dalam *Yoga Bhuwana Prawerti* dapat dilihat melalui hubungan antara manusia dengan alam. Latihan *Yoga Bhuwana Prawerti* menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip teologi Hindu seperti halnya konsep *Dharma*. Yoga ini tidak hanya bertujuan untuk pencapaian keseimbangan fisik dan mental tetapi juga untuk pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dalam siklus spiritual. Melalui berbagai Teknik dan praktik, individu dapat memahami tentang keselarasan diri dengan alam semesta. Interaksi antara praktik Yoga dengan Teologi menunjukkan keterikaitan era tantara dimensi fisik dan spiritual dalam yoga, serta relevansi ajaran Hindu dalam konteks praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjoness, R. (2015). *Tantra: Yoga Cinta dan Pencerahan Tuntunan Personal Tradisi, Filsafat dan Praktik Tantra*. Ananda Marga Yoga

- Devi. N.K.T.S (2021). Yoga Bhuwana Prawerti Sebagai Metode dalam Meningkatkan Kesehatan Organ Tubuh. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Saraswatī, Svāmī Satya Prakās. (2005). *Pātañjali Rāja Yoga* (Alih Bahasa : J.B. A.F. Mayor Polak). Surabaya: Parāmita.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi beragama melalui penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61-69.
- Nerta, I. W. (2020). Estetika Ekologi Pada Yoga Surya Tradisi Watukaru Di Pasraman Seruling Dewata Desa Pakraman Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 3(2), 203.
- Pudja, Gede. (1999). *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, Sunampan I Wayan. (2020). *Kajian Teologi Hindu dalam Teks Siwa Tattwa*. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*. Singaraja: STAH N Mpu Kuturan.
- Sena, I.G.M.W. Kiriana, I.N. Widiasih, N.N.S. (2022) Tri Wisesa Yoga: *Satyam, Sivam, Sundaram* (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual). *Jurnal Yoga dan kesehatan*.
- Wijaya, Anak Agung. (2018) Ngider Bhuwana dan Filosofinya dalam Budaya Bali. *Jurnal Kebudayaan Bali*.
- Windya, I.M. (2019). Konsep Teologi Hindu dalam Tattwajnana. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1.(1).